

Ngerandu Surupe Srengenge Inovasi Pelestarian Budaya Suku Using di Kecamatan Singojuruh

^aDian Pratama ^bWulan Ruhyyih Khanum

^{a-b}Program Studi Akuntansi, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Suku Using adalah suku asli Banyuwangi, Jawa Timur. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan suku Using mulai pudar. Generasi mudanya lebih menggemari kebudayaan asing, daripada kebudayaan asli daerahnya. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus melestarikan kebudayaan suku Using. Maka berangkat dari permasalahan ini, komunitas minat dan bakat (komikat) UKTK Jenggirat Tangi dari Universitas Airlangga, melakukan suatu pengabdian masyarakat untuk pelestarian kebudayaan daerah, yang diberi nama *Ngerandu Surupe Srengene*. *Ngerandu Surupe Srengenge* merupakan sarana untuk melestarikan kebudayaan yang dimuali dengan penanaman nilai-nilai kebudayaan sejak dini. Kegiatan ini mengandung berbagai elemen, salah satunya adalah pelestarian bahasa, kebudayaan, dan adat istiadat seperti lagu daerah, tarian tradisional, dengan menghadirkan gandrung senior yaitu Gandrung Poniti, yang dikemas dengan menarik untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan Suku Using bagi generasi muda. Hasil dari pengabdian masyarakat ini, bahwasanya kegiatan *Ngerandu Surupe Srengene* memiliki peranan penting dalam menguatkan nilai-nilai budaya Suku Using pada generasi muda yang ada di Kecamatan Singojuruh.

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 09 Agustus 2019

Dipublikasi 28 September 2019

KATA KUNCI

Inovasi, *Ngerandu Surupe Srengenge*, pelestarian budaya, Suku Using

1. Pendahuluan

Saat ini semua bangsa sedang berada di tengah era globalisasi. Perkembangan budaya modern yang berciri khas budaya barat (*westernisasi*) masuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Sama halnya dengan dua sisi mata uang, hal tersebut memiliki dampak positif maupun dampak negatif dalam berbagai bidang. Nilai-nilai budaya barat dengan mudahnya masuk melalui berbagai media informasi yang tidak tersaring, dan dengan cepat mempengaruhi perilaku anak bangsa, terutama kalangan generasi muda.

Kalangan generasi muda Indonesia ini salah satunya adalah anak-anak yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Kalangan generasi muda ini adalah kalangan yang masih labil dan belum bisa dengan bijaksana memilih dan memilah antara pengaruh yang positif dan negatif. Semua hal yang dianggap kekinian dan sedang menjadi trend diikuti. Padahal tidak semua hal tersebut positif. Hal tersebut terjadi juga pada kalangan generasi muda di Kecamatan Singojuruh. Kalangan generasi muda Singojuruh memperlihatkan ketertarikan mereka pada gaya budaya barat. Selain itu seni yang mereka pilih dan mereka minati adalah seni dari barat. Mereka mengikuti segala sesuatu hal yang berhubungan dengan budaya barat, baik itu cara berpakaian, model rambut dan mereka juga tertarik sekali pada musik dan film dari barat. Hal ini tidak mengkhawatirkan bila generasi muda tidak melupakan budaya lokal meskipun tertarik pada budaya barat.

Berangkat dari pemikiran inilah dirasa mulai timbul masalah karena antara yang diharapkan dan kenyataan yang terjadi itu tidak sesuai. Harapannya adalah anak muda Indonesia pada umumnya dan kalangan generasi muda Singojuruh pada khususnya mau mempelajari dan melestarikan seni budaya lokal meski mereka tertarik pada budaya barat. Kenyataannya tidak seperti itu, kalangan generasi muda tersebut justru enggan untuk mempelajari budaya lokal karena dianggap tidak menarik dan tidak kekinian. Padahal budaya lokal tidak kalah menarik dengan budaya barat. Budaya lokal justru memiliki keunggulan, yaitu selain bernilai estetis tinggi, budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang baik digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Bila seni budaya lokalnya saja dilupakan maka nilai-nilai kearifan lokalnyapun juga akan dilupakan dan hilang dimakan zaman.

Melihat permasalahan tersebut, maka Komikat UKTK (Unit kegiatan tari dan karawitan) Jenggirat Tangi Universitas Airlangga melakukan pengabdian masyarakat guna melestarikan budaya daerah atau budaya lokal suku Using Banyuwangi. Dalam pengabdian ini UKTK Jenggirat Tangi bekerjasama dengan Camat Singojuruh serta menggandeng Karang Taruna se- Kecamatan untuk bersama – sama melestarikan kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan suku Using dengan sasaran generasi muda. Inovasi ini diberi nama *Ngerandu Surupe Srengenge*, yang dalam bahasa Indonesia berarti menunggu terbenamnya matahari, atau biasa dikenal dengan istilah Ngabuburit. Acara ini dilaksanakan setiap sabtu sore, yang terbuka untuk umum dan terdiri latihan tabuhan soren, menari gandrung, dan gending using bersama legenda gandrung, yakni gandrung poniti. Tujuan dari acara ini adalah untuk menanamkan kecintaan budaya lokal, khususnya budaya Using kepada generasi muda.

2. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat Ngerandu Surupe Srengenge adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat difokuskan pada kegiatan-kegiatan masyarakat yang sifatnya dapat dijadikan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungannya, selain itu program pemberdayaannya juga harus berkelanjutan, sehingga dapat mengatasi tingkat menjadi kegiatan yang bermanfaat secara terus menerus.

2. Analisis Potensi Kebudayaan Lokal Kecamatan Singojuruh

Analisis potensi kebudayaan lokal yang ada, dilakukan dengan cara observasi dan datang langsung ke Kecamatan Singojuruh, serta dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya mengunjungi kantor kecamatan, sosialisasi program kepada masyarakat dan mitra kegiatan, serta penentuan jadwal pelaksanaan program.

3. Pemilihan Mitra

Pemilihan mitra dilakukan dengan mempertimbangkan keahlian mitra di bidang seni, seperti pemusik, dan juga gandrung Poniti sebagai maestro gandrung yang berdomisili di Singojuruh. Mitra juga dipilih dari orang – orang yang memiliki semangat dan komitmen.

4. Pembentukan Tim Kerja

Pembentukan timkerja dilakukan setelah program kerja disetujui oleh Camat Singojuruh dan perwakilan masyarakat, kemudian masing- masing karang taruna diminta mengirimkan perwakilan anggotanya untuk dijadikan tim kerja.

5. Pelatihan kepada masyarakat penggerak

Pelatihan dilaksanakan dengan tujuan memberikan pembekalan dan pengetahuan kepada masyarakat.

6. Pendampingan kegiatan

Pendampingan dilakukan dengan tujuan agar dapat melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.

7. Pembentukan acara rutin *Ngerandu Surupe Srengene*

Setelah semua terlaksana, maka yang terakhir adalah eksekusi dengan cara membentuk acara rutin setiap sabtu sore, yng terdiri dari *tabuhan soren, latihan tari gandrung, dan tari lainnya*.

3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh UKTK Jenggirat Tangi, bersama komunitas Prsasasti (Forum Karang Taruna Singojuruh) melalui kegiatan *Ngerandu Surupe Srengene* dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan, bekerja sama dengan mahasiswa, mitra, masyarakat dan perangkat desa. Keberhasilan program ini dilalui dengan beberapa tahapan diantaranya: *Pertama, pemberdayaan Masyarakat*. Masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang dipilih sebagai perwakilan dari kampung atau desa yang ada di kecamatan Singojuruh. Masing- masing peserta yang dikirimkan sebagai perwakilan kampung direkomendasikan oleh kepala desa dan juga perwakilan karang taruna yang memiliki komitmen dan semangat dalam melestarikan kebudayaan lokal yang ada di kecamatan Singojuruh.

Kedua, analisis Potensi Kebudayaan Lokal Kecamatan Singojuruh. Analisis dilakukan dengan cara observasi dan studi lapangan untuk menentukan kebutuhan kegiatan yang direncanakan meliputi survey potensi kebudayaan yang ada, hingga potensi SDM yang mau berkomitmen dalam usaha pelestarian budaya daerah. Dari hasil observasi yang dilakukan maka ditemukan adanya SDM yang mendukung dalam usaha pelestarian kebudayaan yang ingin dilaksanakan, yakni adanya forum karang taruna yang mendukung, serta adanya maestro gandrung tahun 60-an yang berdomisili di Singojuruh, dan bersedia menjadi mitra program ini.



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019

Gambar 1. Gandrung Poniti saat mengisi acara *Ngerandu Surupe Srengene*



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019

Gambar 2. Persiapan Sosialisasi Program Pengabdian Masyarakat

Ketiga, setelah dilakukan observasi, maka langkah selanjutnya adalah sosialisasi program. Sosialisasi Program dilakukan di Balai Kecamatan dengan menghadirkan masyarakat dan tim kerja, dan mahasiswa. Keempat, *pemilihan mitra*. Pemilihan mitra dilakukan dengan mempertimbangkan keahlian mitra di bidang seni, seperti pemusik, dan juga gandrung Poniti sebagai maestro gandrung yang berdomisili di Singojuruh. Mitra juga dipilih dari orang – orang yang memiliki semangat dan komitmen. Dengan pertimbangan tersebut, maka UKTK Jenggirat Tangi menggandeng mitra Komunitas Karang Taruna se-kecamatan Singojuruh yang diberi nama Prasasti. Melalui forum inilah kegiatan dapat berjalan dengan lancar.



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019
Gambar 3. Mitra Program, Teman-teman Prasasti, dan Pegiat Seni Kecamatan Singojuruh



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019
Gambar 4. Persiapan Acara Berupa Pelatihan Mitra

Kelima, pembentukan tim kerja. Pembentukan tim kerja dilakukan setelah program kerja disetujui oleh Camat Singojuruh dan perwakilan masyarakat, kemudian masing-masing karang taruna diminta mengirimkan perwakilan anggotanya untuk dijadikan tim kerja. Tim kerja tersebut selama 2 minggu bersama dengan UKTK Jenggirat Tangi merumuskan bagaimana cara melestarikan kebudayaan daerah, agar kembali eksis dan digemari oleh generasi muda. Tim kerja pula yang mengusulkan nama *Ngerandu Surupe Srengene* sebagai nama kegiatan yang akan dilakukan.

Keenam, pelatihan kepada masyarakat penggerak. Pelatihan dilaksanakan satu bulan sebelum acara mulai aktif dilaksanakan setiap seminggu sekali. Pelatihan ini dilaksanakan di RTH (Ruang Terbuka Hijau) kecamatan Singojuruh. Pelatihan dilakukan oleh para mitra dipandu langsung oleh Gandrung Poniti. *Ketujuh, pendampingan kegiatan.* Pendampingan dilakukan dengan tujuan agar dapat melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Pendampingan kegiatan dilakukan secara rutin, mulai dari awal, latihan persiapan hingga setiap acara dilaksanakan, yakni setiap hari sabtu di sore hari, yang bertempat di RTH Kecamatan Singojuruh.



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019
Gambar 5. Pendampingan saat latihan menjelang acara dilaksanakan



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019
Gambar 6. Pendampingan saat pelaksanaan acara *Ngerandu Surupe Srengene*



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019

Gambar 7. Tari Gandrung sebagai pembukaan acara perdana *Ngerandu Surupe Srengene*



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019

Gambar 8. Generasi muda yang dibiasakan untuk mencintai budaya lokal saat acara

Pembentukan acara rutin *Ngerandu Surupe Srengene*

Setelah semua terlaksana, maka yang terakhir adalah eksekusi. Acara dilaksanakan setiap Sabtu sore di RTH Singojuruh. Modelnya adalah dengan menyediakan pemain musik, dibuka dengan tari jejer gandrung, lalu dipersilahkan para pemuda dan pemudi yang ingin belajar mengenai budaya untuk belajar menari dan menyanyi lagu – lagu daerah. Acara *Ngerandu Surupe Srengene* mendapat respon yang positif dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum, pemerintah, hingga budayawan dan berbagai komunitas seperti pecinta reptil banyuwangi. Berbagai respon positif tersebut salah satunya datang dari budayawan banyuwangi, Bapak Hasnan Singodimayan, Gandrung Lilik. Dari kegiatan ini pula ketertarikan generasi muda kepada kebudayaan lokal meningkat, dan ekonomi masyarakat sekitar tergerakkan.



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019

Gambar 9. Kehadiran Gandrung Lilik Menyemarakkan Acara



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019

Gambar 10. Kunjungan Hasnan Singodimayan



Sumber: dokumentasi kegiatan, 2019

Gambar 10. Acara juga bisa menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar dengan berjalan jajanan tradisional

4. Simpulan dan Saran

Selama kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kecamatan Singojuruh ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan daerahnya, khususnya pemuda Singojuruh terhadap kebudayaan Using Banyuwangi; dan (2) kegiatan ini menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi budaya yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar

Keberlanjutan kegiatan ini adalah diharapkan kebudayaan lokal suku Using yang ada dikecamatan Singojuruh dapat terus lestari ditengah gempuran modernisasi. Dan diharapkan kegiatan *Ngerandu Surupe Srengenge* ini dapat berlanjut dan menjadi daya tarik wisata yang ada di kecamatan Singojuruh. Selain itu melalui acara ini tidak hanya terjaganya kebudayaan lokal yang ada dikecamatan Singojuruh, namun juga diharapkan membawa manfaat lain bagi masyarakat seperti peningkatan ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Fauzan, R. (2018). Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*, 04(April), 1–11.
- Hidayat, R. (2010). Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Dari Condet ke Srengeng Sawah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(September).
- Noviana, Z. R., Choiriyah, W., Purnomo, R. A. (2018). Pengembangan ekowisata gunung beruk dan pembuatan cinderamata dari potensi alam sekitar berbasis pemberdayaan masyarakat. *Seminar Nasional Dan Call For Paper III*, 534–539.

Seramasara, I. G. N. (2017). Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 178–185.